



KEKERASAN TERHADAP ANAK

Tragedi Menyayat Hati di Tempat Penitipan Buah Hati

Hati siapa tak tersayat melihat anak-anak belum genap tiga tahun terbaring dengan kaki dan tangan terikat. Tubuh-tubuh mungil itu dibiarkan tanpa baju, hanya popok, beralaskan matras tipis.

Mohammad Final Daeng/Sonya Hellen Sinombor

Kondisi itulah yang ditemukan aparat Kepolisian Resor Kota Yogyakarta saat menggerebek tempat penitipan anak atau *daycare* bernama Little Aresha di Sorosutan, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta, Jumat (24/4/2026) sore. Kabar itu menyebar cepat, membuat banyak orang sedih sekaligus geram, terutama para orangtua. Tempat penitipan anak yang seharusnya menjadi fasilitas

aman bagi buah hati itu ternyata menjadi mimpi terburuk orangtua. Anak-anak yang rapuh tersebut harus mengalami perlakuan tak manusiawi di awal-awal kehidupannya.

"Ini sudah di luar nalar manusia," ujar Noorman (41), salah satu orangtua yang menitipkan anaknya di tempat itu.

Seperti orangtua lainnya, Noorman kaget sekaligus tak menyangka *daycare* tersebut tega memperlakukan

anak-anak seperti itu. Selama ini, ketika berinteraksi dengan orangtua, para pengasuh Little Aresha selalu menunjukkan sikap baik.

Terkuaknya perlakuan *daycare* itu pun membuat Noorman bertanya-tanya, kemungkinan hal serupa juga menimpa anaknya yang berusia 2,5 tahun. Anaknya itu sudah dipercayakan penitipannya di tempat tersebut sejak usia tiga bulan. Tangisnya pun pecah membayangkan kengerian itu.

Apalagi, beberapa bulan lalu, dia pernah menemukan luka goresan di punggung dan bibir anaknya. Luka yang tak diketahui asal-muasalnya itu awalnya tak terlalu dirisaukan Noorman. Namun, saat kasus ini terungkap, sejumlah orangtua lain bercerita bahwa anak mereka juga memiliki luka yang sama.

"Selama dititipkan di situ (Little Aresha), anak saya juga sering sakit. Hampir sebulan

(Bersambung ke him 15 kol 3-5)

Tragedi Menyayat Hati di Tempat Penitipan

(Sambungan dari halaman 1)

sekali ke dokter dan terakhir divonis pneumonia (radang paru-paru). Setelah kejadian ini, diketahui ternyata ada beberapa anak lain yang juga sakit itu," tuturnya.

Noorman bersama orangtua lain kemudian mendatangi Markas Polresta Yogyakarta, Sabtu (25/4). Selain untuk mendapatkan informasi lebih jauh perihal kasus itu, sejumlah orangtua memberikan keterangan untuk membantu penyelidikan polisi.

"Dia berharap polisi mengutus kasus ini hingga tuntas sekaligus menjadi momentum untuk mengawasi tempat penitipan anak lainnya." "Supaya tak ada lagi kejadian seperti yang kami alami ini," ujarnya.

Kepala Satuan Reserse Kriminal Polresta Yogyakarta Komisaris Riski Adrian mengatakan, pihaknya memeriksa 30 orang pengurus dan pengasuh *daycare* itu sesuai penggerebekan pada Jumat. Polisi menyaksikan langsung anak-anak diperlakukan tidak manusiawi di *daycare* tersebut.

Menurut Riski, anak-anak yang mayoritas berusia di bawah dua tahun itu ditempatkan di sejumlah kamar berukuran paling besar 3 meter x 3 meter. Kamar yang hanya dilengkapi kipas angin itu diisi hingga 20 anak. Sebagian anak tidur di atas matras karet tipis, sebagian lainnya hanya beralaskan lantai.

Riski mengungkapkan, ada anak yang kaki dan tangannya dikat. Ada pula dugaan kekerasan fisik terhadap sejumlah anak karena terdapat luka seperti goresan di tubuhnya.

Dia mengatakan, sejauh ini tercatat 53 anak yang diduga mengalami kekerasan dan perlakuan tak manusiawi di *daycare* tersebut. Adapun jumlah anak yang diasuh tempat penitipan itu 103 anak.

13 tersangka

Dari 30 orang yang diperiksa, polisi menetapkan 13 tersangka. Mereka terdiri dari dua orangtua, kepala sekolah, dan 11 pengasuh.

Anto (33), orangtua yang juga menitipkan anaknya di *daycare* Little Aresha, mengapresiasi langkah kepolisian yang telah menetapkan 13 tersangka itu. Para orangtua akan terus mengikuti dan mengawal proses hukum tersebut.

Sejumlah orangtua pun menemui Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo, Minggu (26/4). Anto mengatakan, orangtua berharap Pemkot Yogyakarta memberi bantuan hukum untuk mengawal proses hukum ini berjalan seadil-adilnya. Mereka juga berharap ada pendampingan psikis bagi anak-anak mereka. "Ini agar anak-anak kami kembali menjadi anak yang normal seutuhnya," ujarnya.

Hasto merespons hal tersebut dengan membentuk tim pendampingan psikologis dan kebutuhan lainnya untuk anak-anak. Para orangtua juga akan didampingi karena psikis mereka turut terguncang akibat peristiwa ini. Pemkot juga menyiapkan tim khusus, termasuk konsultan hukum, untuk mendampingi para orangtua mengawal proses hukum kasus ini. Berbagai dugaan pelanggaran lain yang dilakukan *daycare* itu akan dicatat seba-

gai masukan untuk proses hukum.

Little Aresha diketahui tidak punya izin operasi. Pemkot Yogyakarta akan mengecek perizinan semua *daycare* di Yogyakarta untuk mencegah terulangnya peristiwa serupa.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengancam keras dugaan kekerasan terhadap anak di *daycare* Little Aresha. Setiap bentuk kekerasan terhadap anak adalah pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan tidak dapat ditoleransi dalam kondisi apa pun.

"Kami menyampaikan simpati mendalam kepada anak-anak korban dan keluarga yang terdampak. Perlindungan anak adalah tanggung jawab bersama yang tidak bisa ditawar. Negara harus hadir memastikan korban terlindungi dan pelaku diproses sesuai hukum," ujar Menteri PPPA Arifatul Choiri Fauzi di Jakarta, Minggu.

Kementerian PPPA mendukung langkah penegak hukum dalam menangani kasus ini secara profesional dan berkeadilan. Pihaknya juga mendorong penguatan koordinasi dengan lembaga terkait, termasuk Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), guna menjamin perlindungan maksimal bagi korban dan keluarganya.

"Kasus ini menjadi penting bagi kita semua untuk memperkuat sistem pengawasan terhadap lembaga pengasuhan anak. Kami akan terus mengawal proses penanganan sekaligus memastikan pemulihan korban berjalan optimal," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota 2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005